

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang masalah**

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 (bab 1 pasal 1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Sedangkan menurut Suyanto dan Jihad (2013:1) mengungkapkan bahwa “ada tiga tugas guru sebagai profesi yakni mendidik, mengajar dan melatih”. Peran guru kelas mempunyai andil yang cukup besar dalam menciptakan anak didik yang unggul dan berkualitas. Selain tugas pokoknya guru sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai pembimbing. Dalam hal ini guru mempunyai peran mengarahkan dari perbuatan yang kurang baik ke perbuatan yang baik, dari yang salah ke perbuatan yang benar, menanamkan sikap dan karakter yang benar.

Dalam upaya melaksanakan pendidikan di sekolah dibutuhkan beberapa faktor pendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu faktor tersebut adalah kondisi sekolah yang kondusif bagi siswa, baik kondisi fisik sekolah maupun non fisik. Dalam lingkup non fisik ini maksudnya terjaganya suasana kondusif yang terciptanya suasana yang damai. Wiyani (2012:105) mengungkapkan bahwa sekolah yang damai dapat dikategorikan menjadi 9 kriteria, yaitu: “bebas dari pertikaian dan kekerasan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan, perhatian dan kasih sayang, kerja sama, akomodatif, ketaatan terhadap peraturan, internalisasi nilai nilai agama, hubungan yang baik dengan masyarakat”. Kondisi sekolah yang efektif diatas merupakan hal yang menjasi kebutuhan setiap sekolah. Namun dalam kenyataannya terjadi beberapa kasus yang menyebabkan kriteria tersebut tidak tercapai.

Dikutip dari situs liputan6.com edisi 15 Maret 2015 sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan Center for Research on Women (ICRW)

menyatakan bahwa 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, dari data badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.

Dalam hal tersebut peran guru sangat penting, guru dituntut untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan siswa. Permasalahan tersebut dimulai dari yang hal sepele hingga yang memerlukan penanganan khusus. Misalnya permasalahan saling mengejek antar siswa, pertengkaran antar siswa seperti mencubit, memukul, dijewer, ditendang dan lain sebagainya. Bentuk bentuk kekerasan tersebut merupakan hal yang kadang kita jumpai di sekolah. Disini peran guru sangat memegang andil yang cukup besar untuk mengatasi hal-hal tersebut agar tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah. Apabila perbuatan menyimpang tersebut dilakukan secara berulang ulang maka dapat disebut sebagai *Bullying*.

Dikutip dari Liputan6.com edisi 02 November 2016 terdapat sebuah kasus *bullying* asal Ohio, Amerika Serikat. Seorang siswi yang berusia 11 tahun menjadi korban *bullying* nekat bunuh diri akibat perlakuan yang tidak menyenangkan. Hinaan dan ejekan yang diarahkan padanya sudah keterlaluan dan melukai jiwa. Siswi tersebut menderita penyakit kanker, senyumnya yang tak lurus, juga rambutnya yang keriting, membuatnya menjadi korban *bullying*. Salah satu faktor penyebab *bullying* siswa merasa berkuasa (senior) terhadap teman yang lainnya. Pelaku merasa lebih unggul dibandingkan si korbannya. Kemudian adanya persaingan yang tidak realistis, perasaan dendam yang muncul karena suatu permasalahan atau pelaku *bullying* pernah menjadi *bullying* sebelumnya.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada hari senin, tanggal 21 November 2016 peneliti melakukan wawancara pada guru kelas VI dan Guru Penjas yang mengampu dari kelas I sampai kelas VI di MI Negri Trobayan Kalijambe Sragen. Pada wawancara pertama dengan wali kelas VI yang bernama Bu Sri Rejeki diperoleh data kasus *bullying* yaitu bentuk kontak verbal langsung (perlakuan

pengejekan/menyebarkan gossip) yang sering dilakukan teman-temannya, pada kasusnya siswa perempuan bernama Arimbi siswi kelas VI yang sering di ejek teman-temannya yang menjodohkan dengan temannya yang bernama Lukman. Alimbi merasa tidak nyaman hingga dia kadang sampai menangis.

Pada wawancara kedua dengan Bp. Edi Supriyanto selaku guru penjas beliau mengampu kelas 1 sampai kelas VI beliau menyatakan terdapat beberapa kasus *bullying*, di kelas I ada beberapa anak yang merasa minder, karena sering diejek teman temannya. Ada yang mengejek menjulurkan nama panggilan hingga anak tersebut merasa terganggu sampai menangis. Pada tingkat kelas IV siswa yang bernama wawa sering mengganggu temannya, dia merasa senang jika melihat temannya merasa kesusahan. Dalam ksus lain yang masih didalam kelas IV siswa yang bernama Danda suka mengganggu teman perempuan hingga sering menangis.

*Bullying* merupakan perilaku negative baik berupa verbal atau non verbal yang secara berulang kali yang akan berakibat buruk bagi korban bulying. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2012:12) mengenai bullying, mengungkapkan bahwa “perilaku agresif atau negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik”. Hal ini sangat barakibat buruk untuk perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun mental anak.

Beranjak dari berbagai banyaknya kasus buliying yang terjadi di dunia pendidikan yang saat ini semakin marak terjadi, khususnya di dunia pendidikan anak sekolah dasar. Dalam aspek psikologi dan sosial Anak cenderung takut untuk sekolah, walaupun jika masuk anak merasa terancam dari teman sebayanya. Kemudian dalam aspek akademik anak tidak bisar berkembang dengan nyaman di lingkungan kelas mereka.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di MIN Trobayan Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2016/2017. Disinilah peran guru kelas sebagai pengarah atau pembimbing diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa jenis bullying yang terdapat di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peran guru dalam mencegah bullying di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana peran guru dalam mengatasi bullying di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017?
4. Apa saja kesulitan yang dialami dalam mengatasi bullying di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis-jenis bullying yang terdapat di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017
2. Mengetahui peran guru dalam mencegah bullying di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017
3. Mengetahui peran guru dalam mengatasi bullying di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017
4. Mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja dalam mengatasi bullying di MIN Trobayan Kalijambe Sragen tahun ajaran 2016/2017

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diperoleh dari peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan tersebut dengan meneliti apa saja peran guru dalam mengatasi bullying di MI Negeri Trobayan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Memberikan informasi dan menambah wawasan tentang perbuatan menyimpang mengenai *bullying* dan cara mencegahnya *bullying* di kalangan siswa

b. Bagi guru

- 1) Dapat membantu dalam menciptakan suasana kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif tanpa adanya *bullying*
- 2) Memberikan masukan atau saran bagi guru dalam mengatasi perbuatan menyimpang *bullying* tersebut

c. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan bagi semua warga sekolah berkaitan dengan proses mengatasi *bullying* di kalangan siswa

d. Bagi Peneliti

Menjadikan uji kemampuan terhadap teori yang didapat peneliti dibangku perkuliahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan perbandingan dari penelitian sebelumnya/relevan.